

KORELASI AGAMA, FILSAFAT DAN ILMU

Abd. Wahid

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh
Email: wahidarsyad@yahoo.com

ABSTRACT

Seeking the truth is one of that a man does in his life. Standard of the truth is dependent on media, which is employed by the man. There are there media, which are used by a man in seeking the truth. They are; religion, philosophy, and knowledge or science. Truth provided by religion tends to rely on truth-values that are referred to God. The truth produced by philosophy tends to provide deep reflective thought, which are less connected to God. While the truth afforded by science consists of knowledge values that are inconsistent and changeable following the human life development.

Kata Kunci: Agama, Filsafat, Ilmu

Pendahuluan

Ada tiga hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, ilmu dan agama. Walaupun tujuan ketiga aspek ini untuk mencari kebenaran, namun ketiganya tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang sama (sinonim). Secara umum, filsafat dianggap sesuatu yang sangat bebas karena ia berpikir tanpa batas. Sedangkan agama, lebih mengedepankan wahyu/ilham dari zat yang dianggap Tuhan.¹ Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan, dalam perspektif agama adalah sebuah kebenaran yang tidak dapat ditolak. Sedangkan ilmu adalah sebuah perangkat metode untuk mencari kebenaran. Antara filsafat dan Ilmu, sama-sama tidak memiliki tokoh sentral sebagaimana agama yang mensentralkan Tuhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan setiap masalah yang dihadapi manusia, maka mereka akan menggunakan tiga macam alat untuk mencapai penyelesaiannya. Sebagian ahli agama menjadikan filsafat dan ilmu sebagai alat untuk mempertajam pemahaman terhadap agama, sehingga kebenaran terhadap agama semakin kuat.² Sedangkan ahli filsafat melihat agama dengan pemikiran yang mendalam, sehingga seorang filosof mendapat kebenaran yang paling hakiki. Sedangkan ilmu pengetahuan, sebenarnya sebuah alat yang sangat sederhana, karena ia dapat digunakan oleh semua orang dalam kapasitas dan kemampuan masing-masing manusia. Pemahaman terhadap ketiga aspek ini, cukup urgen bagi setiap orang, karena semua orang pasti membutuhkan pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana hubungan ketiga aspek tersebut? Adalah pertanyaan yang akan dicoba jawab dalam tulisan ini.

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 13.

²Daniel Djuned, "Konflik Keagamaan dan Solusinya" dalam Syamsul Rijal et.al, *Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004), hal. 81-82.

Pengertian Filsafat

Sepintas, antara ilmu dan filsafat terlihat sama saja. Tetapi bila ditelaah lebih jauh, akan terlihat perbedaan yang nyata antara keduanya. Namun demikian, tentu ada sisi-sisi persamaan dan juga perbedaan-perbedaan. “Walaupun filsafat muncul sebagai salah satu ilmu pengetahuan, akan tetapi ia mempunyai struktur tersendiri dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai ilmu pengetahuan”.³

Tentu saja sedikit banyak bagi setiap ilmu pengetahuan berlaku, bahwa ilmu itu mempunyai struktur dan karakteristik tersendiri. Studi tentang ilmu kedokteran adalah sesuatu yang berbeda sekali dengan sejarah kesenian, dan ilmu pasti/matematika sesuatu yang berlainan sekali dengan ilmu pendidikan. Akan tetapi untuk filsafat, hal yang “tersendiri” ini berlaku dengan cara yang dasarnya lain.⁴ Ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki akar lebih dalam daripada ilmu pengetahuan. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa filsafat adalah dasar-dasar ilmu pengetahuan itu sendiri.

Henrich Rombach, menyebutkan satu persatu sejumlah titik perbedaan antara ilmu dan filsafat. Pertama-tama, melalui filsafat kita dapat menanyakan mengenai sifat dan eksistensi dari suatu ilmu dan pengetahuan, akan tetapi “tidak ada suatu bidang di luar filsafat, yang kiranya dapat mengajukan pertanyaan yang menyangkut filsafat secara keseluruhan”. Fakta ini saja, secara fundamental sudah membedakan filsafat dari setiap ilmu pengetahuan yang lain. Bagi Plato, objek filsafat adalah penemuan kenyataan atau kebenaran mutlak, lewat dialektika.⁵

Barangkali tempat tersendiri yang diduduki filsafat, lebih jelas lagi terlihat dari hal yang berikut. Begitu suatu ilmu pengetahuan menyadari tujuannya sendiri dan batas-batas ruang lingkup kerjanya, ilmu itu menunjukkan kemajuan dan perkembangan yang cukup merata dan logis. Setiap ilmu pengetahuan –keturunan demi keturunan – terus membangun berdasarkan asasnya semula dan dengan demikian berkembang secara berkesinambungan. Bahkan krisis-krisis dari apa yang dinamakan penelitian dasar pun hanya menyebabkan kerusuhan saja – bagaimanapun dahsyatnya kadang-kadang kerusuhan itu akan tetapi tidak ada yang musnah. Akan tetapi mengenai filsafat tidak ada “pembangunan yang logis”.

Filsafat tidak mengenal pembangunan yang tenang dan merata, yang tadinya merupakan persoalan. Filsafat pasti mengenal sesuatu seperti perkembangan, dan mempunyai kontinuitasnya sendiri. Jika tidak demikian halnya, bagaimana orang dapat berbicara tentang suatu “sejarah filsafat”? akan tetapi ini semua secara fundamental berbeda dengan pada ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Pengertian Ilmu

J. Arthur Thompson dalam bukunya “An Introduction to Science” menuliskan bahwa ilmu adalah deskripsi total dan konsisten dari fakta-fakta empiris yang dirumuskan secara bertanggung jawab dalam istilah-istilah yang sederhana mungkin.⁶ Secara bahasa, Ilmu berasal dari bahasa Arab: *‘alima, ya’lamu, ‘ilman* yang berarti mengetahui, memahami dan mengerti benar-benar.

³Rombach, H. *De actualiteit van de wijsbegeerte-Amsterdam*, 1965, hal. dalam Gerard Beekman, *Filosofie, Filosofen, Filosoferen*, terj. R.A. Rivai, *Filsafat para Filisot Berfilsafat*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hal. 76.

⁴Gerard Beekman, *Filosofie...*, hal. 76.

⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 244.

⁶[www.sejarahdunia/hubungan ilmu dan filsafat](http://www.sejarahdunia/hubungan%20ilmu%20dan%20filsafat)

Dalam bahasa Inggris disebut *Science*, dari bahasa Latin yang berasal dari kata *Scientia* (pengetahuan) atau *Scire* (mengetahui). Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *Episteme* (pengetahuan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang itu.⁷

Dalam *Encyclopedia Americana*, ilmu adalah pengetahuan yang bersifat positif dan sistematis. Paul Freedman, dalam *The Principles of Scientific Research* mendefinisikan ilmu sebagai: bentuk aktifitas manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan senantiasa lebih lengkap dan cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri.⁸

S.Ornby mengartikan ilmu sebagai susunan atau kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan percobaan dari fakta-fakta. Poincare, menyebutkan bahwa ilmu berisi kaidah-kaidah dalam arti definisi yang tersembunyi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses untuk memperoleh suatu ilmu adalah dengan melalui pendekatan filsafat.⁹

Menurut Slamet Ibrahim. Pada zaman Plato sampai pada masa Al-Kindi, batas antara filsafat dan ilmu pengetahuan boleh dikatakan tidak ada. Seorang filosof (ahli filsafat) pasti menguasai semua ilmu pengetahuan. Perkembangan daya berpikir manusia yang mengembangkan filsafat pada tingkat praktis dikalahkan oleh perkembangan ilmu yang didukung oleh teknologi. Wilayah kajian filsafat menjadi lebih sempit dibandingkan dengan wilayah kajian ilmu. Sehingga ada anggapan filsafat tidak dibutuhkan lagi. Filsafat kurang membekali pengetahuan yang komprehensif yang luas, umum, dan universal dan hal ini tidak dapat diperoleh dalam ilmu. Sehingga filsafat dapat ditempatkan pada posisi dimana pemikiran manusia tidak mungkin dapat dijangkau oleh ilmu.¹⁰

Pengertian Agama

Kata agama kadangkala diidentikkan dengan kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi anutan. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama yaitu: al-Din, al-Millah dan al-Syari'at.¹¹ Ahmad Daudy menghubungkan makna *al-Din* dengan kata *al-Huda* (petunjuk).¹² Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya. Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama (din) sebagai: "keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat –atau beberapa dzat-ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja

⁷ Tim Penulis, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: 1998), hal. 340.

⁸ Marsiyem, *Kumpulan Materi Filsafat Ilmu*, disampaikan dalam kuliah pada Fakultas Hukum Program Magister Ilmu Hukum Unissula, Tanggal 28 Januari 2012.

⁹ www.sejarahdunia/hubungan ilmu dan filsafat

¹⁰ Slamet Ibrahim, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: ITB, 2008).

¹¹ Kata al-Din dapat dilihat pada beberapa ayat seperti dalam surat al-Kafirun:

(لکم دینکم ولی دینکم) (Bagiku agamaku dan bagimu agamamu)

¹² Ahmad Daudy, *Kuliah Aqidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 12.

dzat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukan dan pengagungan". Secara lebih ringkas, ia mengatakan juga: bahwa agama adalah "keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (persembahan).¹³ Sedangkan Daniel Djuned mendefinisikan agama sebagai: tuntutan dan tatanan ilahiyah yang diturunkan Allah melalui seorang rasul untuk umat manusia yang berakal guna kemaslahatannya di dunia dan akhirat. Fungsi agama salah satunya adalah sebagai penyelamat akal.¹⁴

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa pokok dan dasar dari agama adalah keyakinan sekelompok manusia terhadap suatu zat (Tuhan). Keyakinan dapat dimaknai dengan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan yang memiliki sifat agung dan berkuasa secara mutlak tanpa ada yang dapat membatasinya. Dari pengakuan tentang eksistensi Tuhan tersebut, menimbulkan rasa takut, tunduk, patuh, sehingga manusia mengekspresikan pemujaan (penyembahan) dalam berbagai bentuk sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh suatu agama.

Makna lainnya dari agama bila dirujuk dalam bahasa Inggris *Relegion* (yang diambil dari bahasa Latin: Religio). Ada yang berpendapat berasal dari kata *Relegere* (kata kerja) yang berarti "membaca kembali" atau "membaca berulang-ulang".¹⁵ Sedangkan pendapat lainnya mengatakan berasal dari kata *Religare* yang berarti mengikat dengan kencang.¹⁶ Dalam makna tersebut penekanannya ada dua, yaitu pada adanya ikatan antara manusia dengan Tuhan, dan makna membaca, dalam arti adanya ayat-ayat tertentu yang harus menjadi bacaan bagi penganut suatu agama.

Esensi agama adalah untuk pembebasan diri manusia dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk kedamaian hidup. Islam, seperti juga *Abrahamic Religious* keberadaannya untuk manusia (pemeluknya) agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar yang diaktualisasikan dengan formulasi taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta merealisasikan rasa ketaqwaan. Dasar penegasan moral keagamaan tersebut berlawanan dengan sikap amoral. Dalam implementasinya institusi sosial keagamaan yang lahir dari etika agama sejatinya menjadi sumber perlawanan terhadap kedhaliman, ketidak-adilan, dan sebagainya.¹⁷

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa agama juga mengandung pemahaman tentang adanya unsur agama yang memiliki peran penting untuk mengharmoniskan kehidupan manusia. Dengan agama, suatu komunitas menjadi saling menyayangi sesama manusia walaupun memeluk agama yang saling berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak semata-mata interaksi manusia dengan Tuhan, tetapi juga menuntut sikap yang saling menyayangi sesama manusia, walaupun berbeda agama sekalipun. Untuk itu makna agama dapat dikatakan sangat luas, termasuk juga sebagai wadah membina sikap saling sayang

¹³Yusuf al-Qaradhawy, *Pengantar Kajian Islam, Suatu Analisis Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, Lc, (Jakarta: Al-Kautsar, 2000), hal. 15.

¹⁴Daniel Djuned, "Konflik Keagamaan...", hal. 82.

¹⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 12.

¹⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hal. 10.

¹⁷Musa Asy'arie. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 13-14.

menyayangi sesama manusia. Dengan kata lain, agama bukan hanya mengatur urusan penyembahan manusia terhadap Tuhannya, tetapi juga mengatur pola hidup manusia yang lebih baik melalui sikap saling kasih mengasihi sesama mereka.

Selanjutnya, agama juga didefinisikan sebagai suatu keyakinan (iman) kepada sesuatu yang tidak terbatas (muthlak). Hal ini seperti dikatakan oleh Herbert Spencer bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa salah satu unsur terpenting dalam pemahaman tentang agama adalah adanya kekuasaan muthlak dari dzat yang dianggap pokok segala sesuatu, yaitu Tuhan. Dalam konsep ini, agama identik dengan pemahaman bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam segala hal. Karena itu agama merupakan sebagai central dari segala sesuatu tersebut untuk dikembalikan dan diserahkan segala urusan. Kadar penyerahan segala urusan ini, memiliki tingkat yang berbeda bagi agama tertentu dan aliran tertentu.

Korelasi Filsafat, Ilmu dan Agama

Hubungan Filsafat dengan Ilmu

Meskipun secara historis antara ilmu dan filsafat pernah merupakan suatu kesatuan, namun dalam perkembangannya mengalami divergensi, dimana dominasi ilmu lebih kuat mempengaruhi pemikiran manusia, kondisi ini mendorong pada upaya untuk memposisikan ke duanya secara tepat sesuai dengan batas wilayahnya masing-masing, bukan untuk mengisolasi melainkan untuk lebih jernih melihat hubungan keduanya dalam konteks lebih memahami khazanah intelektual manusia

Harold H. Titus mengakui kesulitan untuk menyatakan secara tegas dan ringkas mengenai hubungan antara ilmu dan filsafat, karena terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara ilmu dan filsafat, di samping di kalangan ilmuwan sendiri terdapat perbedaan pandangan dalam hal sifat dan keterbatasan ilmu, demikian juga di kalangan filsuf terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan makna dan tugas filsafat.¹⁹

Adapun persamaan (lebih tepatnya persesuaian) antara ilmu dan filsafat adalah bahwa keduanya menggunakan berpikir reflektif dalam upaya menghadapi/memahami fakta-fakta dunia dan kehidupan, terhadap hal-hal tersebut baik filsafat maupun ilmu bersikap kritis, berpikiran terbuka serta sangat konsen pada kebenaran, di samping perhatiannya pada pengetahuan yang terorganisir dan sistematis.

Sementara itu perbedaan filsafat dengan ilmu lebih berkaitan dengan titik tekan, dimana ilmu mengkaji bidang yang terbatas, ilmu lebih bersifat analitis dan deskriptif dalam pendekatannya, ilmu menggunakan observasi, eksperimen dan klasifikasi data pengalaman indra serta berupaya untuk menemukan hukum-hukum atas gejala-gejala tersebut, sedangkan filsafat berupaya mengkaji pengalaman secara menyeluruh sehingga lebih bersifat inklusif dan mencakup hal-

¹⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 17

¹⁹Harold H Titus, *Living Issues in Philosophy*, (New York, American Book, 1959). Yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra, dalam *Filsafat Ilmu*, Jilid I, (Jakarta: Universitas Kuningan, 2004), hal. 88

hal umum dalam berbagai bidang pengalaman manusia, filsafat lebih bersifat sintetis dan kalaupun analitis maka analisisnya memasuki dimensi kehidupan secara menyeluruh dan utuh, filsafat lebih tertarik pada pertanyaan kenapa dan bagaimana dalam mempertanyakan masalah hubungan antara fakta khusus dengan skema masalah yang lebih luas, filsafat juga mengkaji hubungan antara temuan-temuan ilmu dengan klaim agama, moral serta seni.

Dengan memperhatikan ungkapan di atas nampak bahwa filsafat mempunyai batasan yang lebih luas dan menyeluruh ketimbang ilmu, ini berarti bahwa apa yang sudah tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat berupaya mencari jawabannya, bahkan ilmu itu sendiri bisa dipertanyakan atau dijadikan objek kajian filsafat (Filsafat Ilmu), namun demikian filsafat dan ilmu mempunyai kesamaan dalam menghadapi objek kajiannya yakni berpikir reflektif dan sistematis, meski dengan titik tekan pendekatan yang berbeda.

Dengan demikian, *Ilmu* mengkaji hal-hal yang bersifat empiris dan dapat dibuktikan, *filsafat* mencoba mencari jawaban terhadap masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh Ilmu dan jawabannya bersifat spekulatif, sedangkan *Agama* merupakan jawaban terhadap masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh filsafat dan jawabannya bersifat mutlak/dogmatis. Menurut *Sidi Gazalba*, Pengetahuan ilmu lapangannya segala sesuatu yang dapat diteliti (riset dan/atau eksperimen); batasnya sampai kepada yang tidak atau belum dapat dilakukan penelitian. Pengetahuan filsafat : segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh budi (rasio) manusia yang alami (bersifat alam) dan nisbi; batasnya ialah batas alam namun demikian ia juga mencoba memikirkan sesuatu yang di luar alam, yang disebut oleh agama "*Tuhan*".²⁰ Sementara itu *Oemar Amin Hoesin* mengatakan bahwa ilmu memberikan kepada kita pengetahuan, dan filsafat memberikan hikmat.²¹ Dari sini nampak jelas bahwa ilmu dan filsafat mempunyai wilayah kajiannya sendiri-sendiri.

Hubungan Filsafat dan Agama

Sebagian ahli memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam memikirkan berbagai hal yang mencakup alam, manusia bahkan Tuhan yang disembah oleh manusia. Dalam konteks ini, terdapat hal-hal tertentu yang cenderung memiliki kesamaan antara agama dan filsafat. Tidak mengherankan dalam khazanah Islam, dianggap seseorang yang mampu dalam hal pemikiran melebihi manusia kebanyakan, dianggap sebagai Nabi. Lalu, sebagian yang lain, karena kemampuan seorang Nabi terutama dalam mengucapkan ungkapan-ungkapan bijaksana adakalanya juga dikatakan sebagai filosof. Untuk itu, Logika yang ada dalam Islam memiliki corak tersendiri dibandingkan logika Barat yang bebas nilai-nilai keagamaan.

Filsafat, sebagai sebuah metode berpikir yang sistematis merupakan salah satu pendekatan tersendiri dalam memahami kebenaran. Dalam konteks keagamaan, pemikiran tentang berbagai hal dan urusan. Karenanya dalam filsafat juga dibicarakan bagaimana keberadaan Tuhan, dan juga persoalan kenabian, kedudukan dan fungsi akal dan wahyu, penciptaan manusia serta ibadah yang

²⁰ Sidi Gazalba, *Sistimatika Filsafat (Jilid 1 sampai 4)*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1976) .

²¹ Oemar Amin Hoesen, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), hal. 65.

dilakukan oleh manusia. Secara lebih jelas, hal ini dapat dilihat pada uraian tentang objek filsafat, yaitu antara lain sebagai berikut:

- Dari apakah benda-benda dapat berubah menjadi lainnya, seperti perubahan oksigen dan hidrogen menjadi air?
- Apakah zaman itu yang menjadi ukuran gerakan dan ukuran wujud sebuah perkara?
- Apakah bedanya makhluk hidup dengan makhluk yang tidak hidup?
- Apakah ciri-ciri khas makhluk hidup itu?
- Apa jiwa itu, jiwa itu ada, apakah jiwa manusia itu abadi atau musnah?
- Dan masih ada pertanyaan-pertanyaan yang lain.²²

Pengungkapan pertanyaan-pertanyaan di atas, dalam Islam merupakan sesuatu yang dapat menjadikan pemikir tersebut menjadi yakin akan keberadaan Tuhan. Dan semakin berkeinginan untuk menjadikan hidupnya lebih bermakna.

Filsafat memasuki lapangan-lapangan ilmu keislaman dan mempengaruhi pembatasan-pembatasannya. Penyelidikan terhadap keilmuan meliputi kegiatan filsafat dalam dunia Islam. Dengan demikian filsafat Islam secara khusus memisahkan diri sebagai ilmu yang mandiri. Walaupun hasil juga ditemukan keidentikan dengan pandangan orang Yunani (Aristoteles) dalam masalah teori tentang pembagian filsafat oleh filosof-filosof Islam.

Para ulama Islam memikirkan sesuatu dengan jalan filsafat. Ada yang lebih berani dan lebih bebas daripada pemikiran-pemikiran mereka yang biasa dikenal dengan nama filosof-filosof Islam. Di mana perlu diketahui bahwa pembahasan ilmu Kalam dan Tasawuf banyak terdapat pikiran dan teori-teori yang tidak kalah teliti daripada filosof-filosof Islam.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara filsafat dengan ilmu serta dengan agama, memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini didasarkan pada tujuan ketiganya, yaitu mencari kebenaran. Namun demikian, ketiga aspek dimaksud secara horizontal saling berhubungan, namun secara vertikal, menurut penulis, hanya agama saja yang memilikinya. Agama selain memiliki hubungan horizontal dengan filsafat dan ilmu, juga memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan sebagai sembah manusia itu sendiri.

²²HA Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 19.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Daudy, *Kuliah Aqidah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Daniel Djuned, "Konflik Keagamaan dan Solusinya" dalam Syamsul Rijal et.al, *Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004.
- Gerard Beekman, *Filosofie, Filosofen, Filosoferen*, terj. R.A. Rivai, *Filsafat para Filasot Berfilsafat*, Jakarta: Erlangga, 1984.
- HA Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Harold H Titusk, *Living issues in philosophy*, New York, American Book, 1959.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Musa Asy'arie, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spritual*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Oemar Amin Hoesen, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964.
- Rombac, *H. De actualiteit van de wijsbebegeerte-Amsterdam*, 1965
- Sidi Gazalba, *Sistimatika Filsafat (Jilid 1 sampai 4)*, Jakarta: Bulan Bintang: 1976.
- Slamet Ibrahim, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Bandung: ITB, 2008.
- Tim Penulis, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: 1998.
- Uhar Suharsaputra, dalam *Filsafat Ilmu*, Jilid I, Jakarta: Universitas Kuningan, 2004.
- Yusuf al-Qaradhawy, *Pengantar Kajian Islam, Suatu Analistik Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, Lc, Jakarta: Al-Kautsar, 2000.